

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan suatu kebutuhan setiap warga negara, sehingga hak dan kewajiban untuk mengikuti pendidikan diatur dalam undang-undang. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan formal dan pembelajaran. Adanya lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan pola pikir dan mentalitas siswa guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, pembelajaran yang ada di sekolah harus diusahakan seoptimal mungkin agar tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti yang termuat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut :

Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Jakarta : Depdiknas, 2003), p.5

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut melalui peningkatan pembelajaran yang ada di sekolah dan peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan melakukan penyempurnaan terhadap semua komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran pendidik, sumber belajar, kurikulum, sarana, dan prasarana yang memadai.

Pada kenyataannya kualitas dan kuantitas mutu pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2012 lalu, UNESCO melaporkan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO:2012). Sementara itu, *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke 121 dari 185 negara. Artikel pada website BBC 2012, Sistem Pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma

Pendidikan *Pearson*. Ranking ini memadukan hasil tes Internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brazil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti oleh tiga Negara Asia, yaitu Hong Kong, Jepang, dan Singapura.<sup>2</sup> Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa beragam usaha yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan masih belum mencapai hasil yang optimal. Masih rendahnya hasil belajar siswa tersebut merupakan faktor rendahnya kualitas mutu pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditinjau lebih lanjut faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa, menurut Hayat dan Yusuf dalam Wisudawati dan Sulistyowati dijelaskan bahwa :

PISA (*Program for International Student Assesment*) 2006 yang berfokus pada literasi IPA mengukuhkan peserta didik Indonesia menempati posisi ke-50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 393. Hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia tergolong rendah dipegaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat, dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Faktor yang sangat penting adalah lingkungan belajar peserta didik dalam bentuk strategi yang diciptakan oleh guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, dan menggunakan konsep IPA tersebut dalam memahami lingkungan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kompasiana, *Kualitas Pendidikan Indonesia*(Refleksi 2 Mei), 2013, (<http://www.kompasiana.com/www.savanaofedelweiss.com/kualitaspendidikanindonesiarefeksi-2mei29c509f17e610d25d623ba>) h.2. Diunduh pada tanggal 16 November 2015

<sup>3</sup> Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodelogi Pembelajaran IPA* (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2014), h.11

Menurut pernyataan tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar IPA di Indonesia masih rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beragam faktor. Faktor karakteristik dalam diri siswa dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat, dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Dari beragam faktor yang telah disebutkan diatas, faktor yang paling penting yaitu lingkungan belajar siswa dalam bentuk strategi yang diciptakan oleh guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswa dalam mempelajari IPA, dan menggunakan konsep IPA tersebut dalam memahami lingkungan.

Sejalan dengan pernyataan diatas, terkendala karena proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di SD adalah kurangnya pengetahuan bagi guru SD, serta kurang menggali pengetahuan awal siswa di kelas. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah yaitu antara lain : motivasi belajar, integensi, kebiasaan, dan rasa percaya diri. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar siswa, seperti : guru sebagai pembina kegiatan belajar, model pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lingkungan.

Keberhasilan seorang guru di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran seharusnya merupakan proses aktif siswa yang mengembangkan potensi dirinya. Siswa dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga siswa

berada dalam pengalaman yang melibatkan pikiran dan emosi yang terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas siswa.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menantang, menarik minat dan motivasi serta mendorong kreativitas siswa yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Menurut Tan dalam Rusman :

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.<sup>4</sup>

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dilandasi oleh teori konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h.229

masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi atau pendapat terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Belajar dalam konteks pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi belajar melakukan dan berbuat langsung. Melalui proses pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat menemukan masalah dan mencari pemecahannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Kelurahan Cempaka Putih Barat Jakarta Pusat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat difokuskan beberapa masalah sebagai dasar penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah
2. Hasil belajar IPA di Indonesia masih rendah
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA
4. Model pembelajaran *problem based learning* dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran
5. Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif terhadap terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA dari hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Kelurahan Cempaka Putih Barat Jakarta Pusat.”

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Kelurahan Cempaka Putih Barat Jakarta Pusat?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Selain itu bermanfaat terutama bagi peneliti pribadi maupun orang lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sebagai salah satu cara dalam mencari dan menemukan masukan alternatif penetapan tindakan yang tepat, akurat dan mampu memecahkan masalah di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar IPA tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Kelurahan Cempaka Putih Barat Jakarta Pusat.”

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

### a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan minat siswa dalam pembelajaran IPA. Siswa berpeluang untuk bereksplorasi dalam menentukan konsep IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

### b. Guru

Dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa tentang materi sifat-sifat cahaya dan pemanfaatannya sehingga dengan mudah memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran tidak monoton.

### c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulusan, melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan pengetahuan dan perbaikan dalam pengembangan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *problem based learning*.